

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai unsur utama sumber daya manusia mempunyai peranan yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan. Sosok PNS yang memiliki peranan tersebut adalah PNS yang mempunyai kompetensi yang diindikasikan dari sikap disiplin yang tinggi, kinerja yang baik serta sikap dan perilakunya yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan kepada negara, bermoral dan bermental baik, profesional, sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelayanan publik serta mampu menjadi perekat dan kesatuan bangsa.

Kinerja tenaga kesehatan merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan pembangunan kesehatan. Organisasi pada umumnya percaya bahwa untuk mencapai keunggulan harus mengusahakan kinerja individual yang setinggi – tingginya. Namun ironisnya, kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari setiap puskesmas merasa tidak mendapatkan dukungan yang optimal, khususnya menyangkut pendistribusian obat – obatan. Selain itu jasa medis yang seharusnya bisa cepat diterima oleh puskesmas yang membutuhkan tidak terjadi karena lambannya kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.

Selain itu kinerja yang belum optimal tersebut, juga dapat dilihat dari fasilitas yang ada di setiap puskesmas kurang memadai atau perlu diganti, terutama di pelosok desa maupun di pulau. Seperti tabung oksigen, tempat tidur, ambulan

dan lain – lain. Seharusnya Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep lebih memperhatikan hal tersebut agar dapat memberi kenyamanan bagi masyarakat. Pada dasarnya kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup dan kedisiplinan.

Sikap dan perilaku PNS terkandung dalam konteks gaya hidup seorang karyawan. Ketika gelar lebih penting dari pada pengetahuan atau ketika busana yang bagus lebih penting dari pada keahlian, maka disanalah akan muncul masyarakat yang lebih mementingkan penampilan diri daripada kualitas kompetensi yang sebenarnya.

Setiap individu mempunyai sekumpulan kebiasaan yang membedakan satu orang dengan yang lain. Gaya hidup dapat digambarkan oleh suatu kebiasaan dimana bagi kaum pria, *hang out* saat jam istirahat berlangsung, kemudian minum kopi di warung atau toko seringkali lebih banyak dilakukan pria daripada kaum perempuan. Dan setelah waktu istirahat berakhir, keterlambatan masuk kerja kaum pria relatif lebih besar dibandingkan dengan kaum perempuan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak ditemukan gaya hidup negatif dari seorang karyawan. Perkembangan IPTEK yang semakin pesat dan cenderung meniru adanya budaya barat bisa jadi menciptakan sebuah alienasi budaya (keterasingan manusia, dimana suatu kondisi psikologi seorang individu yang dinafasi oleh kesadaran semua tentang keberadaan dan dirinya sendiri sebagai individu serta komunitas). Orang merasa asing dengan budayanya sendiri. Kaum muda tidak lagi *at home* dengan kebudayaan yang telah membentuk identitas sosialnya. Dengan demikian gaya hidup budaya setempat ini menjadi fokus hidup karena masuknya budaya barat (trend fashion yang

selalu berubah) yang menjadi fokus hidup seorang karyawan yang akan berdampak pada penurunan kinerja karyawan. Selain itu semakin pesat perkembangan IPTEK, banyak dari karyawan yang menyalahgunakan media/teknologi tersebut.

Semakin banyak profesi yang dimiliki seorang karyawan maka akan berdampak langsung terhadap penurunan kinerja karyawan. Seperti karyawan yang mempunyai bisnis di luar pekerjaannya, hal itu menjadi permasalahan yang sulit bagi karyawan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dengan bisnis yang dia miliki/kerjakan saat ini. Jika pekerjaannya dikesampingkan dan bisnis menjadi fokus hidup, maka kinerja karyawan tersebut tidak optimal.

Kemajuan – kemajuan memungkinkan banyaknya pilihan (*multiple options*) dan membuka kesempatan tumbuhnya materialisme dengan luar biasa. Tuntutan hidup begitu tinggi. Kemakmuran yang dicapai tidak terkendali, gaya hidup menjadi konsumtif dan *hedonistic*. Manusia pribadi yang menjadi begitu sibuk untuk mempertahankan hidup menyuburkan sosok *individualistic*. Kaya dan sukses dari segi materi jadi satu- satunya tujuan hidup. Persaingan semakin ketat, sehingga penghargaan manusia terhadap waktu mencapai titik tertinggi dibandingkan masa sebelumnya. Karyawan yang mempunyai gaya hidup konsumtif dan *hedonistic* tersebut akan mengakibatkan penurunan kinerja karyawan yaitu ditampakkan sifat karyawan yang sering keluar di saat jam kerja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya. Tidak hanya kinerja karyawan tersebut kurang maksimal, tetapi dampaknya dapat merugikan pihak instansi.

Semakin tinggi pendidikan tidak hanya membuat individu menjadi semakin kritis, tetapi juga semakin menuntut dan mampu merancang kebutuhan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Pendidikan yang semakin tinggi didapat di dalam dan luar negeri. Kesempatan bergaul langsung dengan budaya asing mengubah individu dan memunculkan kebutuhan baru yang ada di budayanya sendiri tidak ada. Perubahan terjadi pada ekonomi dan pendidikan hanya sebagian kecil dari perubahan yang ada, yang mempengaruhi perilaku dan gaya hidup. Gaya hidup bergerak dari pemahaman, sikap dan berujung pada perilaku karyawan. Perilaku yang menyimpang dari seorang PNS adalah salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan moral yang penting yang harus dimiliki oleh aparatur negara (PNS) sebab menyangkut pemberian pelayanan publik. Namun ironisnya, kedisiplinan aparat PNS secara umum berada pada kategori yang rendah. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para PNS, sehingga seringkali timbul ketimpangan – ketimpangan dalam menjalankan tugasnya dan tidak jarang pula menimbulkan kekecewaan yang berlebihan pada masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan PNS tersebut, sebenarnya pemerintah Indonesia telah memberikan suatu regulasi dengan dikeluarkannya PP Nomor 53 tahun 2010 tentang peraturan kedisiplinan PNS. Pegawai negeri sipil sebagai aparat pemerintah dan abdi masyarakat diharapkan selalu siap sedia menjalankan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Kedisiplinan para karyawan yang ada di dalam organisasi, baik atasan maupun bawahan akan memberi corak terhadap kinerja.

Pada tahun 2011 terjadi ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep yang melalaikan kewajibannya tetapi masih saja menuntut haknya, sedangkan semua tugasnya dikesampingkan dan lebih mementingkan urusan pribadi. Semua itu ditinjau dari presensi yang dijalankan setiap hari. Presensi tersebut kosong tidak ada paraf atau tanda tangan dan dipastikan selama 2 tahun, PNS tersebut tidak pernah masuk kerja sesuai bukti yang ditemukan di lapangan. Dan pada tahun 2013 lalu terdapat 2 orang yang diberhentikan dan sebanyak 8 orang diturunkan jabatannya selama 3 bulan secara kontinue.

Berdasarkan masalah di atas, Bupati Sumenep KH. A. Busyro Karim, M.Si menegaskan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep yang merupakan satuan kerja perangkat daerah harus segera memperbaiki kinerjanya di sektor kesehatan yang merupakan sektor utama dalam pembangunan. Beliau juga menegaskan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep melaksanakan birokrasi dengan baik, terutama sumber daya manusia hingga pelaksanaan program kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti layak mengangkat judul “Pengaruh Gaya Hidup dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah gaya hidup dan kedisiplinan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep?

2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep?
3. Apakah kedisiplinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, untuk menerapkan teori yang selama ini diperoleh selama berada di bangku kuliah sehingga diharapkan akan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat berguna bagi penulis.
- 2) Bagi lembaga yang terkait, dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.
- 3) Bagi lembaga akademis, sebagai pelengkap referensi perpustakaan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura dan dapat dijadikan bahan untuk mahasiswa yang ingin melakukan pengkajian untuk meneliti lanjutan dalam bidang yang sama.

- 4) Bagi masyarakat, dapat memberi gambaran mengenai kinerja yang baik, gaya hidup yang positif, pengetahuan, dan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan.